

PENGUATAN KETERAMPILAN SUMBER DAYA MANUSIA PADA LEMBAGA PENGELOLA HUTAN DESA UNTUK KONSERVASI DAN PENGEMBANGAN EKOWISATA

Syifa Saputra^{1*}, Reza Fahmi², Ajmir Akmal³, Sri Wahyuni⁴,
Sayed Ahmad Zaki Yamani⁵, Nuraida⁶, Uchti Nuzul Qhinanti Lubis⁷

^{1,2,5,6}Program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian, Universitas Almuslim, Aceh, Indonesia

³Prodi Teknologi Industri Pertanian Fakultas Pertanian, Universitas Almuslim, Aceh, Indonesia

⁴Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi, Universitas Almuslim, Aceh, Indonesia

⁷Program Studi Agroteknologi Fakultas Pertanian, Universitas Almuslim, Aceh, Indonesia

syifa.mpbiousnyiah@gmail.com¹, rezafahmi784@gmail.com², ajimir.akmal@gmail.com³,
sriwahyuni@umuslim.ac.id⁴, msczaki@gmail.com⁵, nuraida2727@gmail.com⁶, uchti.nuzul@gmail.com⁷

ABSTRAK

Abstrak: Permasalahan: (1) 60% masyarakat masih melakukan pemburuan satwa liar; (2) 55% masyarakat masih melakukan penebangan liar yang dilakukan oleh masyarakat; (3) 75% LPHD dan masyarakat belum memahami fungsi dan tugas masing-masing; (4) 100% belum adanya perencanaan pengembangan wisata alam; dan (5) 60% masyarakat masih belum memahami adanya nilai tambah hasil hutan dan ekowisata alam yang akan direncanakan. Kegiatan pengabdian masyarakat bertujuan meningkatkan sumber daya manusia dalam mengelola hutan dan ekowisata alam Puncak Gunung Geurudong. Metode yang digunakan adalah pemberian pelatihan peningkatan keterampilan pengelola hutan desa dalam mengelola ekowisata alam puncak gunung Geurudong kepada 25 anggota LPHD. Dengan menggunakan metode retrospektif (before-after), hasil dari pengabdian adalah (1) 100% masyarakat sudah tidak melakukan pemburuan satwa liar dan melarang orang-orang dari luar desa untuk melakukan pemburuan satwa liar; (2) 75% masyarakat sudah tidak melakukan penebangan liar; (3) 90% LPHD dan masyarakat sangat memahami fungsi dan tugas masing-masing; (4) perencanaan pengembangan wisata alam hampir rampung 50%; dan (5) 75% masyarakat memahami adanya nilai tambah hasil hutan dan ekowisata alam yang akan direncanakan.

Kata Kunci: Ekowisata; Hutan; Lembaga; Konservasi; Pengelolaan; Penguatan.

Abstract: *Problems: (1) 60% of the community still hunts wildlife; (2) 55% of people still do illegal logging carried out by the community; (3) 75% of LPHD and the community do not understand their respective functions and duties; (4) 100% there is no natural tourism development planning; and (5) 60% of the community still does not understand the added value of forest products and natural ecotourism that will be planned. Community service activities aim to increase human resources in managing forests and natural ecotourism at Geurudong Mountain Peak. The method used is the provision of training to improve the skills of village forest managers in managing the natural ecotourism of Geurudong Mountain Peak to 25 LPHD members. By using the retrospective method (before-after), the results of the service are (1) 100% of the community has not hunted wildlife and prohibited people from outside the village from hunting wildlife; (2) 75% of the community has not conducted illegal logging; (3) 90% of LPHD and the community fully understand the functions and duties of each; (4) planning for the development of nature tourism is almost 50% complete; and (5) 75% of the community understands the added value of forest products and nature tourism that will be planned.*

Keywords: *Conservation; Ecotourism; Forest; Institution; Management; Strengthening.*



Article History:

Received : 12-08-2023

Revised : 30-08-2023

Accepted : 04-09-2023

Online : 01-10-2023



*This is an open access article under the
CC-BY-SA license*

A. LATAR BELAKANG

Puncak Gunung Geurudong merupakan salah satu destinasi wisata alam terbaru di Desa Bener Pepanyi Kabupaten Bener Meriah, Provinsi Aceh. Ketinggiannya mencapai 2.095 mdpl dan memiliki keindahan alam yang memukau. Dalam rangka mengoptimalkan objek wisata alam yang berkelanjutan, masyarakat setempat membentuk Lembaga Pengelola Hutan Desa merupakan salah satu LPHD yang diakui oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutan dengan Nomor: SK.1280/MENLHK-PSKL/PKPS/PSL.0/3/2018, tanggal 27 Maret 2018. Tujuan dibentuknya lembaga ini adalah untuk menjadi lembaga masyarakat yang fokus pada konservasi sumber daya alam serta pemberdayaan masyarakat lokal melalui pengelolaan wisata yang berkelanjutan. Peningkatan yang optimal diperlukan konsep pendidikan dan pelatihan yang baik, untuk skill setiap individu dalam satu kelompok (Nugraha, 2020). Keterbatasan keterampilan dan pengetahuan pengelola hutan desa menjadi kendala utama dalam pengembangan objek wisata alam (Adi et al., 2021; Al Asy'ary & Sundari, 2022). Pengelola hutan desa menjadi pioner utama dalam menjaga kelestarian alam, yang secara alami akan membantu tersedianya layanan ekosistem dari berbagai aktifitas resiko bencana (Rideng et al., 2018) (Parthama, 2019) dan terhindar dari eksploitasi sumber daya alam menuju masyarakat perhutani sosial (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2013).

Upaya dalam mengelola ekowisata di Puncak Gunung Geurodong tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat, tetapi juga meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam menjaga kelestarian alam (Ruth Aldiz Khatarine, Agus Rinaldi, Wifa I Lumban Gaol, Mimin Sundari Nasution, 2022). Keterlibatan masyarakat lokal sangat penting dalam pengelolaan objek wisata alam karena mereka yang mengetahui karakteristik lingkungan alam di sekitar objek wisata (Herdiana, 2019). Selain itu, pengelolaan objek wisata alam yang melibatkan masyarakat lokal dapat memberikan manfaat ekonomi yang signifikan bagi mereka (Mulyana, 2019; Syhamtono et al., 2023).

Sebagian besar masyarakat Desa Bener Pepanyi menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian dan perkebunan, padahal potensi sumber daya hutan yang dimiliki mempunyai potensi yang sangat besar untuk dikembangkan. Oleh karena itu, perlu dilakukan edukasi tentang pentingnya menjaga kelestarian alam, serta memberikan informasi tentang dampak positif dan negatif dari kegiatan ekowisata (Arida, 2017; Pynanjung & Rianti, 2018). Dengan meningkatkan kesadaran masyarakat, diharapkan dapat mengurangi kerusakan lingkungan dan meningkatkan kepedulian terhadap kelestarian alam (Hidayati & Tanjung, 2022). Selain itu, masyarakat lokal perlu dilibatkan dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan kegiatan ekowisata, sehingga dapat terjadi kemitraan yang seimbang antara pengelola ekowisata dan masyarakat lokal. Dengan

demikian, kegiatan ekowisata dapat berjalan dengan harmonis dan berkelanjutan. Keberhasilan program ini juga bergantung pada partisipasi aktif masyarakat lokal dalam pengelolaan sumber daya alam (Kawengian, 2019).

Permasalahan yang terjadi selama ini adalah: (1) individu masyarakat seringkali kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan; dan (2) kelompok pengelola hutan desa tidak memiliki kemampuan dalam pengelolaan hutan untuk menghasilkan karya untuk meningkatkan kemandirian ekonomi. Melalui pengabdian ini, permasalahan-permasalahan tersebut harus diatasi dengan pendekatan partisipatif dan berkelanjutan yang melibatkan pengelola hutan desa, masyarakat lokal, dan pihak-pihak terkait lainnya. Selain itu, dibutuhkan pula upaya untuk membangun kapasitas pengelola hutan desa dan masyarakat lokal melalui pelatihan dan pembelajaran bersama untuk meningkatkan keterampilan SDM dalam mengelola ekowisata secara berkelanjutan, karena pengelolaan ekowisata yang tidak berkelanjutan dapat merusak lingkungan dan sumber daya alam yang ada di sekitar kawasan tersebut (Rahmatika et al., 2022). Oleh karena itu, Pengelolaan ekowisata juga perlu dilakukan dengan memperhatikan aspek kelestarian alam dan keberlanjutan pengembangan ekowisata dan konservasi lingkungan di masa depan.

B. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan yang direncanakan dalam pengabdian ini berlandaskan pada pemberian pelatihan peningkatan keterampilan SDM pengelola hutan desa dalam mengelola ekowisata alam puncak gunung Geurudong untuk konservasi dan pemberdayaan masyarakat lokal. Peserta pelatihan merupakan 25 anggota Lembaga Pengelola Hutan Desa. 25 anggota LPHD merupakan masyarakat yang memiliki usaha pertanian, perkebunan dan ternak lebah madu di sekitar hutan Desa Bener Pepanyi. Dalam menunjang terlaksananya program, diperlukan rencana penyusunan tahapan pelaksanaan kegiatan. Adapun tahapan pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

1. Pra Kegiatan

Kegiatan ini terbagi atas tiga kegiatan yaitu:

- a. Koordinasi dengan mitra, dilakukan untuk sinkronisasi kegiatan yang akan diselenggarakan. Sinkronisasi ini dilakukan secara bersama-sama antara mitra dengan tim pengusul. Hasil dari koodinasi ini diharapkan dapat memperoleh kesepakatan waktu pelaksanaan kegiatan pelatihan serta calon peserta pelatihan yang diajukan oleh pihak mitra
- b. Identifikasi kebutuhan pelatihan, tahap ini dimulai dengan identifikasi kebutuhan pelatihan yang dilakukan melalui analisis gap antara keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki pengelola hutan

desa dengan keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk mengelola ekowisata alam Puncak Gunung Geurudong.

- c. Penyusunan materi pelatihan, setelah identifikasi kebutuhan pelatihan dilakukan, tahap selanjutnya adalah penyusunan materi pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan pengelola hutan desa. Materi pelatihan meliputi pengenalan jenis-jenis tumbuhan dan satwa liar yang dilindungi, pengenalan hutan dalam kesatuan ekosistem (Keanekaragaman hayati dan biodiversitas), pengenalan pemanfaatan jasa lingkungan (pemanfaatan hasil hutan kayu, pemanfaatan hasil hutan bukan kayu salah satunya adalah pemanfaatan tanaman holtikultura), manajemen penggunaan kawasan hutan, manajemen pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan, pengenalan lapangan (manajemen pengelolaan lingkungan/ekowisata alam dan peran jasa lingkungan/ekowisata), penguatan kapasitas masyarakat lokal.

2. Pelaksanaan Pelatihan

Pelaksanaan pelatihan dilakukan dengan metode pembelajaran yang interaktif dan partisipatif, sehingga peserta pelatihan dapat lebih mudah memahami materi pelatihan dan dapat mengaplikasikan keterampilan dan pengetahuan yang diperoleh. Pelatihan juga dilakukan dengan pendekatan praktis, misalnya melalui simulasi pengelolaan ekowisata alam.

3. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi, adalah monitoring dan evaluasi terhadap hasil pelatihan yang dilakukan. Metode yang digunakan dalam monitoring dan evaluasi adalah metode retrospektif (*before-after*). Metode retrospektif merupakan metode yang membandingkan aspek-aspek yang digali sebelum dan sesudah dilaksanakan kegiatan dengan jangka waktu yang tidak terlalu lama dengan membagikan kuesioner yang menggunakan skala likert. Evaluasi pada pengabdian ini dilakukan dengan menggunakan membandingkan hasil pelatihan dengan tujuan awal dari pelatihan. Monitoring dan evaluasi juga dilakukan untuk memastikan bahwa pengelola hutan desa dapat mengelola ekowisata alam Puncak Gunung Geurudong dengan baik dan memberikan manfaat yang maksimal bagi masyarakat lokal serta konservasi lingkungan.

Koordinasi dengan mitra, dilakukan untuk sinkronisasi kegiatan yang akan diselenggarakan. Sinkronisasi ini dilakukan secara bersama-sama antara mitra dengan tim pengusul. Hasil dari koordinasi ini diharapkan dapat memperoleh kesepakatan waktu pelaksanaan kegiatan pelatihan serta calon peserta pelatihan yang diajukan oleh pihak mitra.

- a. Identifikasi kebutuhan pelatihan, tahap ini dimulai dengan identifikasi kebutuhan pelatihan yang dilakukan melalui analisis gap antara keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki pengelola hutan

- desa dengan keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk mengelola ekowisata alam Puncak Gunung Geurudong.
- b. Penyusunan materi pelatihan, setelah identifikasi kebutuhan pelatihan dilakukan, tahap selanjutnya adalah penyusunan materi pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan pengelola hutan desa. Materi pelatihan meliputi pengenalan jenis-jenis tumbuhan dan satwa liar yang dilindungi, pengenalan hutan dalam kesatuan ekosistem (Keanekaragaman hayati dan biodiversitas), pengenalan pemanfaatan jasa lingkungan (pemanfaatan hasil hutan kayu, pemanfaatan hasil hutan bukan kayu salah satunya adalah pemanfaatan tanaman hortikultura), manajemen penggunaan kawasan hutan, manajemen pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan, pengenalan lapangan (manajemen pengelolaan lingkungan/ekowisata alam dan peran jasa lingkungan/ekowisata), penguatan kapasitas masyarakat lokal.
 - c. Pelaksanaan pelatihan dilakukan dengan metode pembelajaran yang interaktif dan partisipatif, sehingga peserta pelatihan dapat lebih mudah memahami materi pelatihan dan dapat mengaplikasikan keterampilan dan pengetahuan yang diperoleh. Pelatihan juga dilakukan dengan pendekatan praktis, misalnya melalui simulasi pengelolaan ekowisata alam.
 - d. Monitoring dan evaluasi, adalah monitoring dan evaluasi terhadap hasil pelatihan yang dilakukan. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil pelatihan dengan tujuan awal dari pelatihan. Monitoring dan evaluasi juga dilakukan untuk memastikan bahwa pengelola hutan desa dapat mengelola ekowisata alam Puncak Gunung Geurudong dengan baik dan memberikan manfaat yang maksimal bagi masyarakat lokal serta konservasi lingkungan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat tentang pelatihan keterampilan SDM manajemen pengelolaan hutan desa dan implementasinya dalam konservasi sumber daya alam untuk ekowisata alam telah dilaksanakan kurang lebih empat bulan dengan melibatkan dosen, mahasiswa, masyarakat dan LPHD di Desa Bener Pepanyi Kabupaten Bener Meriah, Provinsi Aceh. Keberhasilan pelaksanaan pengabdian ini melalui beberapa tahapan yaitu:

1. Pra Kegiatan: oordinasi dengan mitra

Pada tanggal 15 Juli 2023 tim yang terdiri dari tiga orang Dosen dan dua orang mahasiswa melakukan koordinasi dengan mitra yaitu lima anggota LPHD dan bersama Kepala Desa. Kegiatan ini menghasilkan kesepakatan bahwa pelaksanaan kegiatan akan diikuti oleh 25 peserta yang masing-masing 15 peserta dari LPHD dan 10 peserta dari masyarakat. Pelatihan dilaksanakan sebanyak 3 hari kegiatan, terhitung mulai dari tanggal 15 Juli 2023 sebagai tahapan persiapan hingga 10 Agustus 2023 berlokasi di Desa Bener Pepanyi, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Koordinasi dengan perwakilan lembaga pengelolaan hutan desa kegiatan dalam mendesain rencana kegiatan yang dibutuhkan, koordinasi ini juga turut didampingi oleh Kepala Desa Bener Pepanyi (berpeci hitam)
(sumber foto: dokumentasi pribadi)

2. Pra Kegiatan: Identifikasi Kebutuhan Pelatihan

Hasil identifikasi ditemukan bahwa kebutuhan pelatihan yang dibutuhkan seperti pada Tabel 1.

Table 1. Identifikasi Kebutuhan Pelatihan

Jam	Pelatihan	Output
09.00-10.00	pengenalan jenis-jenis tumbuhan dan satwa liar yang dilindungi,	Tim LPHD dan Masyarakat memahami jenis-jenis tumbuhan dan satwa liar yang ada di hutan Desa Bener Pepanyi
10.00-12.00	Pengenalan hutan dalam kesatuan ekosistem,	Tim LPHD dan Masyarakat memahami fungsi hutan dan ekosistem yang ada di hutan Desa Bener Pepanyi
09.00-10.00	Manajemen SDM	Tim LPHD dan Masyarakat memahami tugas dan fungsi masing-masing dalam mengelola hutan Desa Bener Pepanyi
10.00-12.00	Pengenalan pemanfaatan jasa ekowisata alam dan lingkungan.	Tim LPHD dan Masyarakat memahami manfaat dari ekowisata alam di Puncak Gunung Geurudong Desa Bener Pepanyi sehingga dapat meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat
09.00-10.00	Manajemen penggunaan kawasan hutan dan ekowisata alam	Tim LPHD dan Masyarakat dapat membuat perencanaan selama 5 tahun kedepan untuk kawasan hutan dan ekowisata alam Puncak Gunung Geurudong Desa Bener Pepanyi
10.00-12.00	Pengenalan Ekowisata alam	Tim LPHD dan Masyarakat memahami wisata-wisata alam yang akan dikembangkan ke depan di Desa Bener Pepanyi

3. Pra Kegiatan: Penyusunan Materi Pelatihan

Materi yang disepakati sesuai dengan identifikasi pelatihan yang dibutuhkan oleh pengelola hutan dalam hal ini adalah tim LPHD dan masyarakat Desa Bener Pepanyi. Materi lebih ditekankan pada 3 pokok pembahasan yaitu ekologi, manajemen sumber daya manusia dan wisata alam. Pokok pembahasan pertama yaitu berkaitan dengan edukasi kebijakan yang telah diatur dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.92/Menlhk/Setjen/Kum.1/8/2018 tentang Jenis Tumbuhan Dan Satwa Yang Dilindungi, dan edukasi pelestarian jenis tumbuhan dan satwa liar yang dilindungi berdasarkan Peraturan Pemerintah No 7 Tahun 1999 tentang pengawetan jenis tumbuhan dan satwa. Pokok pembahasan kedua tentang materi edukasi pengelolaan hutan dan wisata alam serta edukasi pengembangan SDM pengelola hutan dan wisata alam. Pokok pembahasan ketiga tentang edukasi pengembangan ekowisata alam yang bernilai ekonomis seperti beternak madu.

4. Pelaksanaan Pelatihan

Pelatihan dilaksanakan dengan metode pembelajaran yang interaktif dan partisipatif. Selama tiga hari, peserta diberikan edukasi tentang pokok pembahasan dan materi yang telah disusun dan setiap harinya dilakukan refleksi dengan memberikan angket. Peserta sangat antusias mengikuti pelatihan ini selama 3 hari. Pelaksanaan pelatihan dilaksanakan selama 3 hari. Hari pertama, peserta mendapatkan pengentahuan dari materi yang telah disusun, seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Diskusi awal bersama peserta pelatihan yang dilakukan secara indoor untuk menggali pengetahuan terkait pengelolaan hutan desa (sumber foto: dokumentasi probadi)

Setelah melaksanakan pelatihan hari I, dilakukan refleksi terhadap pemahaman peserta terhadap materi dan hasil yang diperoleh bahwa sebanyak 95% peserta sangat memahami jenis-jenis tumbuhan dan satwa liar yang harus dilestarikan dan dilindungi di hutan berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.92/Menlhk/Setjen/Kum.1/8/2018 tentang Jenis Tumbuhan Dan Satwa

Yang Dilindungi. 85% peserta sangat setuju tidak adanya perburuan satwa liar, adanya penebangan pohon secara ilegal dalam kawasan hutan. 100% peserta sangat setuju edukasi AMDAL di lingkungan LPHD dan masyarakat. Hari kedua, peserta mendapatkan materi tentang pengelolaan hutan dan wisata alam serta edukasi pengembangan SDM pengelola hutan dan wisata alam. Peserta sangat tertarik dengan materi yang diberikan karena mereka memahami bahwa mereka adalah bagian dari SDM yang mengelola hutan dan ekowisata alam di desa Bener Pepanyi.

Refleksi hari ke dua maka diperoleh bahwa ada 97% peserta sangat setuju masyarakat terlibat dalam kelembagaan/manajemen pengelola wisata alam Hutan. 90% peserta sangat setuju perlu adanya pengembangan sarana dan prasarana keberlanjutan (seperti penunjuk jalan, akses, toilet dll). 80% peserta sangat setuju dengan perlu adanya atraksi baru yang inovatif. Dan 85% peserta memahami tugas dan fungsinya sebagai pengelola hutan dan ekowisata alam di desa Bener Pepanyi. Hari ketiga, peserta mendapatkan materi tentang edukasi pengembangan ekowisata alam yang bernilai ekonomis. Peserta diminta membuat perencanaan pengembangan hutan dan ekowisata alam berkelanjutan selama lima tahun ke depan. Salah satu kegiatannya adalah beternak lebah madu, kegiatan ini diperuntukkan sebagai peningkatan kemandirian perekonomian kelompok Lembaga Pengelola Hutan Desa. Refleksi hari ke tiga maka diperoleh bahwa 85% peserta sangat memahami pembangunan berkelanjutan, 90% peserta sangat memahami penyusunan perencanaan pengembangan hutan dan ekowisata alam di puncak Gunung Geurudong Desa Bener Pepanyi.

5. Monitoring dan evaluasi

Pelaksanaan monitoring dan evaluasi dilakukan oleh 25 anggota LPHD sebanyak 2 kali yaitu sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan dengan menggunakan metode retrospektif (*before-after*) memberikan angket. Hasil monitoring dan evaluasi penting untuk mengkaji proses keberhasilan dari pelatihan yang telah dilaksanakan seperti yang dijelaskan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Monitoring dan Evaluasi Sebelum dan Sesudah Pelaksanaan

No	Kegiatan	STS	TS	N	S	SS	Jumlah
1	Saudara melakukan pemburuan satwa liar		4	6	15		25
2	Saudara melakukan penebangan liar	3	4	4	13	1	25
3	Sebagai anggota LPHD, saudara memahami fungsi dan tugas saudara	2	16		7		25
4	Saudara membuat perencanaan pengembangan wisata		25				25
5	Saudara memahami bahwa perencanaan hutan berkelanjutan dapat meningkatkan nilai tambah hasil hutan dan ekowisata alam.	15			8	2	25

Hasil monitoring dan evaluasi sebelum melaksanakan pelatihan ditemukan bahwa, (1) 60% masyarakat masih melakukan pemburuan satwa liar; (2) 55% masyarakat masih melakukan penebangan liar yang dilakukan oleh masyarakat; (3) 75% LPHD dan masyarakat belum memahami fungsi dan tugas masing-masing; (4) 100% belum adanya perencanaan pengembangan wisata alam; dan (5) 60% masyarakat masih belum memahami adanya nilai tambah hasil hutan dan ekowisata alam yang akan direncanakan. Setelah pelaksanaan 3 hari pelatihan, tim pengabdian kelapangan merencanakan melakukan monitoring dan evaluasi setiap sebulan sekali. Monitoring dan evaluasi tahap pertama disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Monitoring dan Evaluasi Sebelum dan Sesudah Pelaksanaan

No	Kegiatan	STS	TS	N	S	SS	Jumlah
1	Saudara melakukan pemburuan satwa liar	25					25
2	Saudara melakukan penebangan liar	1	18	5	1		25
3	Sebagai anggota LPHD, saudara memahami fungsi dan tugas saudara			2	22	1	25
4	Saudara membuat perencanaan pengembangan wisata			12	12	1	25
5	Saudara memahami bahwa perencanaan hutan berkelanjutan dapat meningkatkan nilai tambah hasil hutan dan ekowisata alam.			6	1	18	25

Hasil monitoring dan evaluasi pada tahap pertama yaitu 1) 100% masyarakat sudah tidak melakukan pemburuan satwa liar dan melarang orang-orang dari luar desa untuk melakukan pemburuan satwa liar, 2) 75% masyarakat sudah tidak melakukan penebangan liar, 3) 90% LPHD dan masyarakat sangat memahami fungsi dan tugas masing-masing, 4) perencanaan pengembangan wisata alam hampir rampung 50%, dan 5) 75% masyarakat memahami adanya nilai tambah hasil hutan dan ekowisata alam yang akan direncanakan. Monitoring dan evaluasi selanjutnya akan dilakukan oleh tim LPHD dan masyarakat

6. Monitoring dan Evaluasi

Pelaksanaan monitoring dan evaluasi dilakukan oleh tim dan ketua LPHD sebanyak 2 kali yaitu sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan dengan memberikan angket. Hasil monitoring dan evaluasi sebelum melaksanakan pelatihan ditemukan bahwa, (1) 60% masyarakat masih melakukan pemburuan satwa liar; (2) 55% masyarakat masih melakukan

penebangan liar yang dilakukan oleh masyarakat; (3) 75% LPHD dan masyarakat belum memahami fungsi dan tugas masing-masing; (4) 100% belum adanya perencanaan pengembangan wisata alam; dan (5) 60% masyarakat masih belum memahami adanya nilai tambah hasil hutan dan ekowisata alam yang akan direncanakan. Setelah pelaksanaan 3 hari pelatihan, tim pengabdian kelapangan merencanakan melakukan monitoring dan evaluasi setiap sebulan sekali. Hasil monitoring dan evaluasi diharapkan bahwa: (1) 100% masyarakat sudah tidak melakukan pemburuan satwa liar dan melarang orang-orang dari luar desa untuk melakukan pemburuan satwa liar; (2) 75% masyarakat sudah tidak melakukan penebangan liar; (3) 90% LPHD dan masyarakat sangat memahami fungsi dan tugas masing-masing, (4) perencanaan pengembangan wisata alam hampir rampung 50%; dan (5) 75% masyarakat memahami adanya nilai tambah hasil hutan dan ekowisata alam yang akan direncanakan. Monitoring dan evaluasi selanjutnya akan dilakukan oleh tim LPHD dan masyarakat.

7. Kendala yang Dihadapi atau Masalah Lain yang Terekam

Kendala yang dihadapi adalah:

- a. Masyarakat dari luar masih melakukan pemburuan satwa liar
- b. Masyarakat dari luar masih melakukan penebangan liar
- c. Belum tertulisnya fungsi dan tugas LPHD dan masyarakat
- d. Belum ada contoh usaha yang mendukung wisata alam dan meningkatkan pendapatan masyarakat.

8. Solusi

- a. LPHD dan masyarakat desa Bener Pepanyi memberikan sosialisasi dan peringatan kepada masyarakat untuk tidak melakukan pemburuan satwa liar
- b. LPHD dan masyarakat desa Bener Pepanyi memberikan sosialisasi dan peringatan kepada masyarakat untuk tidak melakukan penebangan liar
- c. Membuat bagan strutural, fungsi dan tugas LPHD dan masyarakat
- d. Membuat suatu UMKM yang mendukung wisata alam dan meningkatkan pendapatan masyarakat.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat tentang pengelolaan hutan dan ekowisata alam Puncak Gunung Geurodong Desa Bener Pepanyi bertujuan peningkatan sumber daya manusia yaitu tim LPHD dan masyarakat dalam mengelola hutan dan ekowisata alam dengan memahami fungsi dan tugas masing-masing. Kegiatan ini melibatkan masyarakat sejak awal karena memberikan manfaat yang besar dalam meningkatkan pendapatan apabila hutan dan ekowisata alam dikelola secara berkelanjutan.

Selama pelatihan, tim LPHD dan masyarakat terlibat dalam diskusi-diskusi yang membangun wawasan tentang pengelolaan hutan dan ekowisata alam. Melalui penyuluhan dan pengarahan, 100% anggota tim LPHD dan masyarakat sudah tidak melakukan perburuan satwa liar, 75% tidak melakukan penebangan pohon, 90% anggota LPHD dan masyarakat sudah memahami tugas dan fungsinya, 50% perencanaan pengelolaan sudah selesai sehinggahutan dan pengembangaeekowisata alam yang telah disusun untuk lima tahun ke depan,75% anggota LPHD dan masyarakat sudah memahami akan nilai tambah dari pengelolaan hasil hutan yang berkelanjutan. Pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat dilanjutkan oleh tim Lembaga Pengelola Hutan Desa dengan melibatkan masyarakat luas dalam menjaga kelesatarian hutan di Desa Bener Pepanyi. Selanjutnya, pemerintah daerah perlu membuat kebijakan yang mendukung pengelolaan hutan berkelanjutan sehingga dapat meningkatkan nilai ekonomis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Inovasi dan Teknologi (Kemendikbudristek) yang telah membiayai hibah PKM dengan skema Pemberdayaan Berbasis Masyarakat tahun 2023. Terimakasih disampaikan juga kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Almuslim yang telah mendukung terlaksananya pengabdian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Adi, I. P. P., Wahjoedi, & Mashuri, H. (2021). Perintisan Pengembangan Wisata Bagi Pengelola Wisata. *Proceeding Senidimas Undiksa*, 1674–1681.
- Al Asy'ary, M. S., & Sundari, S. (2022). Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Hutan Lindung Desa Sesaot Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Terapan Pemerintahan Minangkabau*, 2(2), 143–162. <https://doi.org/10.33701/jtpm.v2i2.2443>
- Arida, I. N. S. (2017). Ekowisata: Pengembangan, Partisipasi Lokal, dan Tantangan Ekowisata. In *Denpasar, Cakra Press*.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. (2013). Masyarakat Adat di Indonesia : Menuju Perlindungan Sosial yang Inklusif. In *Kementrian PPN/Bappenas*. Direktorat Perlindungan dan Kesejahteraan Masyarakat Kementerian PPN/Bappenas. www.bappenas.go.id
- Herdiana, D. (2019). Peran Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat. *Jumpa*, 6(1), 63–86.
- Hidayati, T., & Tanjung, Y. T. (2022). Sosialisasi Kesadaran Masyarakat Terhadap Pelestarian Lingkungan Hidup Di SMK Ridho Zahra Besitang. *Jurnal Abdimas UPMI*, 1(02), 1–23.
- Kawengian, G. P. (2019). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Dan Pelestarian Lingkungan Hidup. *Lex Et Societatis*, 7(5), 55–62.
- Mulyana, E. (2019). Upaya Pemberdayaan Ekonomi, Sosial dan Budaya pada Masyarakat Melalui Pengembangan Bisnis Ekowisata. *Business Innovation and Entrepreneurship Journal*, 1(1), 38–43. <https://doi.org/10.35899/biej.v1i1.12>
- Nugraha, F. (2020). Pendidikan Dan Pelatihan; Konsep dan Implementasi dalam

- Pengembangan Sumberdaya Manusia. In *LITBANGDIKLAT PRESS* (1st ed.). LITBANGDIKLAT PRESS. balitbangdiklat.kemenag.go.id
- Parthama, I. B. P. (2019). Peran Ekosistem Hutan Dalam Pengurangan Resiko Bencana: Tinjauan dari Perspektif Lanskap. *Seminar Nasional "Membangun Hutan Sebagai Ekosistem Unggul Berbasis DAS Jaminan Produksi, Pelestarian Dan Kesejahteraan*, 18–21.
- Pynanjung, P. A., & Rianti, R. (2018). Dampak Pengembangan Ekowisata Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Di Kabupaten Bengkayang : Studi Kasus Kawasan Ekowisata Riam Pangar. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 10(1), 22. <https://doi.org/10.22146/jnp.59469>
- Rahmatika, V. A., Wijayanti, W. P., & Usman, F. (2022). Penilaian Aspek Lingkungan Pada Kawasan Ekowisata Karangsong, Kabupaten Indramayu. *Planning for Urban Region and Environment Volume*, 11(2), 101–110. <https://purejournal.ub.ac.id/index.php/pure/article/view/227>
- Rideng, I. W., Astara, I. W. W., & Nahak, S. (2018). Model Pengelolaan Hutan Desa Berbasis Desa Adat di Desa Selat, Kabupaten Buleleng. *Community Services Journal (CSJ)*, 1(1), 8–14.
- Ruth Aldiz Khatarine, Agus Rinaldi, Wifa I Lumban Gaol, Mimin Sundari Nasution, M. (2022). Communityempowermentdalam Pengelolaan Lahan Gambut Berkelanjutan. *Prosiding Seminar Nasional 2 Quo Vadis Restorasi Gambut Di Indonesia: Tantangan & Peluang Menuju Ekosistem Gambut Berkelanjutan*, 313–320.
- Syhamtono, B., Maming, R., & Wahida, A. (2023). Pengelolaan Dan Pengembangan Objek Wisata Berbasis Masyarakat Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Di Desa Bukit Harapan. *Jesya*, 6(1), 638–648. <https://doi.org/10.36778/jesya.v6i1.966>